

**KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS
BACAAN AL-QUR'AN DAN PEMAHAMAN PRAKTIK IBADAH JAMAAH DI
KECAMATAN KEMILING, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Zulkifli¹, Ainal Gani², A.Fatoni³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung,

¹zulk21998@gmail.com, ²a.gani@radenintan.ac.id, ³aa.fatoni99@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Majelis Taklim in improving the quality of Qur'anic recitation and the understanding of worship practices among congregants in Kemiling District, Bandar Lampung City. Majelis Taklim is viewed as a non-formal Islamic educational institution that plays a significant role in fostering religious development within the community, particularly in Qur'anic literacy and daily worship practices. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving administrators, religious instructors (ustadz/ustadzah), and congregants of Majelis Taklim Al-Azhar, At-Taubah, and Ar-Rahman in Kemiling Permai Village. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques to identify the roles, supporting factors, and obstacles in the implementation of religious activities. The findings indicate that Majelis Taklim serves a strategic role as a non-formal educational medium in enhancing Qur'anic reading skills through talaqqi, iqra', and wafa methods, as well as deepening the understanding of worship practices through regular study sessions, fiqh guidance, and practical training on worship procedures. Supporting factors include high congregational motivation, instructor competence, and strong community social support, while obstacles consist of limited participant time, inadequate learning facilities, and varying levels of congregational ability. The study concludes that Majelis Taklim is an effective and adaptive institution in strengthening religious literacy, fostering Islamic brotherhood, and shaping religious character amid the challenges of modernization.

Keywords: majelis taklim, qur'anic recitation, understanding of worship practices, non-formal education, kemiling bandar lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman praktik ibadah jamaah di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Majelis Taklim dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya dalam penguatan literasi Al-Qur'an dan pengamalan ibadah sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus, ustadz/ustadzah, serta jamaah Majelis Taklim Al-Azhar, At-Taubah, dan Ar-Rahman di Kelurahan Kemiling Permai. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran majelis taklim, faktor pendukung, serta hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim berperan efektif sebagai sarana pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode talaqqi, iqra', dan wafa, serta dalam memperdalam pemahaman praktik ibadah melalui kajian rutin, pembinaan fikih, dan pelatihan tata cara ibadah. Faktor pendukung meliputi motivasi jamaah yang tinggi, kompetensi pengajar, dan dukungan sosial masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu jamaah, sarana pembelajaran yang terbatas, serta perbedaan tingkat kemampuan jamaah. Penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim merupakan institusi yang adaptif dan efektif dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat di tengah dinamika sosial modern.

Kata Kunci: majelis taklim, bacaan al-qur'an, pemahaman praktik ibadah

A. Pendahuluan

Majelis taklim merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam nonformal yang berorientasi pada pembinaan keagamaan masyarakat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari inisiatif komunitas Muslim sebagai respons atas kebutuhan untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam serta memperkuat pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan majelis taklim menjadi alternatif pembelajaran di luar jalur pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren, karena bersifat fleksibel, kontekstual, dan mampu

menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial dan usia yang beragam. Oleh karena itu, majelis taklim memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran religius dan memperkuat spiritualitas umat Islam (Shihab, 2002).

Dalam konteks modern yang ditandai oleh dinamika sosial yang kompleks dan arus globalisasi yang semakin kuat, masyarakat Muslim dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih komprehensif. Tantangan tersebut mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, serta pemahaman praktik ibadah yang selaras

dengan tuntunan syariat. Bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai refleksi kualitas keimanan dan identitas religius individu maupun komunitas. Kondisi ini menuntut adanya lembaga pendidikan keagamaan yang adaptif, aplikatif, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat secara berkelanjutan, yang salah satunya diwujudkan melalui keberadaan majelis taklim.

Penelitian ini berfokus pada peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman praktik ibadah jamaah di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Fokus kajian ini dipilih karena bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim yang secara langsung berpengaruh terhadap kualitas pengamalan ajaran Islam. Meskipun kajian mengenai majelis taklim telah banyak dilakukan, penelitian empiris yang mengkaji secara mendalam proses pembelajaran, faktor pendukung,

serta hambatan pelaksanaan kegiatan keagamaan di majelis taklim, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan Islam dan pendidikan nonformal untuk memahami peran majelis taklim secara komprehensif dan kontekstual.

Majelis taklim dipandang sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan aplikatif. Metode pembelajaran seperti talaqqi, iqra', latihan membaca secara bergiliran, serta kajian dan praktik langsung ibadah memungkinkan jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan

realitas empiris di lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan teori pendidikan Qur'ani yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial jamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pendidikan keagamaan nonformal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola majelis taklim, pengajar, serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan masyarakat Muslim di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap fenomena sosial dan religius secara kontekstual. (Moleong, 2018) Lokasi penelitian dipilih secara purposive di tiga majelis taklim yang representatif di Kelurahan Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian mencakup pengurus majelis taklim,

ustadz/ustadzah, dan jamaah aktif. Teknik pengumpulan data terdiri dari (1) observasi partisipatif peserta dalam kegiatan majelis taklim, (2) wawancara mendalam untuk memperoleh narasi dan persepsi informan, serta (3) dokumentasi kegiatan majelis taklim. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengevaluasi keabsahan temuan melalui triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim di Kecamatan Kemiling berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an jamaah. Jamaah yang sebelumnya belum lancar membaca huruf hijaiyah dan tajwid mengalami peningkatan yang konsisten setelah mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin. Peningkatan ini terjadi karena proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan

dibimbing langsung oleh pengajar yang kompeten, sehingga kesalahan makhraj dan hukum tajwid dapat dikoreksi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Loji (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat langsung dan berulang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan.

Metode talaqqi dan pendekatan bertahap melalui iqra' terbukti menjadi strategi utama dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Melalui talaqqi, jamaah menirukan bacaan pengajar secara langsung, sementara metode iqra' membantu jamaah pemula memahami huruf hijaiyah secara sistematis. Selain aspek teknis, majelis taklim juga memberikan penjelasan makna ayat yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bacaan Al-Qur'an tidak bersifat mekanis, tetapi bermakna dan bernilai spiritual. Pendekatan ini mencerminkan konsep pendidikan Qur'ani yang holistik sebagaimana dikemukakan oleh Ridho (2021). Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dan adaptif dalam

meningkatkan literasi Al-Qur'an jamaah.

2. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah jamaah melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan teori dan praktik. Materi ibadah yang disampaikan mencakup ibadah mahdhah seperti wudhu, shalat, dan puasa, serta ibadah sosial seperti zakat dan sedekah. Pembelajaran dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, sehingga jamaah tidak hanya memahami ketentuan ibadah secara normatif, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar. Temuan ini sejalan dengan Islam (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran ibadah yang aplikatif dalam pendidikan nonformal.

Selain itu, pengajar memberikan penjelasan tentang dalil dan tujuan ibadah, sehingga jamaah memahami makna ibadah secara kontekstual. Diskusi dan sesi tanya

jawab membuka ruang bagi jamaah untuk mengonsultasikan persoalan ibadah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperkuat keyakinan jamaah dalam beribadah dan meningkatkan kekhusyukan spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Munawarah (2023). Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi pusat kajian teori ibadah, tetapi juga menjadi arena latihan praktik ibadah yang konsisten dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal (Muhammad, 2013).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Majelis taklim di Kecamatan Kemiling menunjukkan sejumlah faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran bacaan Al-Qur'an dan pemahaman praktik ibadah jamaah. Pertama, motivasi jamaah yang tinggi menjadi penunjang utama dalam proses pembelajaran. Jamaah yang memiliki motivasi kuat cenderung giat mengikuti kegiatan majelis taklim secara konsisten, melatih bacaan secara rutin, serta aktif terlibat dalam diskusi dan praktik ibadah yang

diajarkan. Motivasi ini secara langsung mendorong peningkatan kemampuan dan kualitas bacaan serta pemahaman praktik ibadah secara signifikan.

Faktor pendukung lain ialah kompetensi pengajar atau ustadz/ustadzah yang memiliki wawasan tajwid dan fiqih yang memadai. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh praktis, serta melakukan koreksi bacaan secara langsung sangat determinan terhadap kemajuan jamaah. Keberadaan pengajar yang komunikatif dan bersahabat juga menciptakan suasana belajar yang partisipatif sehingga jamaah merasa nyaman dan terus termotivasi untuk memperbaiki bacaan maupun praktik ibadahnya.

Selain itu, dukungan sosial dari komunitas dan keluarga turut menjadi faktor penguat. Jamaah yang mendapatkan dukungan dan apresiasi dari lingkungan sosialnya lebih memiliki peluang untuk menjaga konsistensi dalam mengikuti majelis taklim dan mempraktikkan apa yang

dipelajari. Dukungan ini juga menciptakan iklim religius yang kondusif, di mana jamaah merasa didukung dan tidak sendirian dalam perjalanan spiritualnya.

Namun, terdapat pula sejumlah hambatan struktural dan kontekstual yang menghambat efektivitas pembelajaran di majelis taklim. Salah satu hambatan yang menonjol adalah variasi kemampuan bacaan jamaah yang beragam. Jamaah yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan yang masih pemula sering belajar dalam satu kelompok yang sama, sehingga pengajar harus menyesuaikan tempo pembelajaran. Kondisi ini berpotensi membuat sebagian jamaah merasa tertinggal atau justru merasa bosan ketika tempo disesuaikan untuk yang lain.

Selain variasi kemampuan, keterbatasan waktu jamaah juga menjadi kendala signifikan. Banyak jamaah, terutama yang berstatus pekerja atau ibu rumah tangga, menghadapi kesibukan sehari-hari yang membatasi waktu mereka untuk mengikuti kegiatan majelis taklim secara penuh. Akibatnya, frekuensi kehadiran menjadi tidak konsisten,

dan beberapa materi pembelajaran tidak terserap secara optimal. Hambatan ini menunjukkan bahwa waktu yang sempit dapat mengurangi intensitas latihan dan penyerapan materi ajar.

Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran seperti kurangnya media visual, buku tajwid, atau mushaf bercetak tajwid yang representatif turut memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Ketergantungan pada penjelasan lisan semata membuat sebagian jamaah yang belajar visual maupun auditori kurang memperoleh gambaran yang utuh, terutama pada aspek teknis bacaan yang kompleks. Secara keseluruhan, meskipun majelis taklim memiliki modal sosial dan sumber daya manusia yang kuat, hambatan-hambatan ini tetap membutuhkan strategi pemecahan agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim di Kecamatan Kemiling memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bacaan

Al-Qur'an dan pemahaman praktik ibadah jamaah. Melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis metode talaqqi, iqra', serta latihan membaca secara rutin, jamaah mengalami peningkatan pada aspek teknis bacaan, kefasihan, serta pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Qur'ani nonformal yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat.

Selain itu, majelis taklim terbukti mampu mengintegrasikan aspek teoretis dan praktis dalam pembelajaran praktik ibadah. Pendekatan pembelajaran yang aplikatif, interaktif, dan dialogis, didukung oleh peran pengajar yang komunikatif, memungkinkan jamaah memahami dalil, tujuan, dan tata cara ibadah secara komprehensif. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran, keyakinan, dan kekhusyukan jamaah dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kemampuan bacaan Al-Qur'an dan pemahaman praktik ibadah. Jamaah yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik cenderung lebih mudah memahami dasar-dasar ajaran ibadah, sementara pemahaman ibadah yang kuat mendorong motivasi jamaah untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Interaksi ini mengindikasikan bahwa pembinaan bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam proses pendidikan keagamaan yang holistik.

Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran di majelis taklim masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan jamaah, keterbatasan waktu, keterbatasan sarana pembelajaran, serta ketidakkonsistenan kehadiran jamaah. Namun, tingginya motivasi jamaah, kompetensi pengajar, dan dukungan sosial masyarakat menjadi modal utama yang menunjukkan bahwa majelis taklim tetap relevan dan adaptif sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam

menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Banten, Taklim D I. "Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies PEMBAHARUAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM MAJELIS" 9, no. 1 (2021).
- Khairi, Asyraf. "The Role of Majelis Taklim in Improving People ' s Understanding of Religion : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat," n.d., 1–8.
- Loji, Muhammad Amin, Indria Nur, Muh Guzali Tafalas, Pendidikan Agama Islam, and Pascasarjana lain Sorong. "OPTIMALISASI PENGAJIAN MAJELIS TAKLIM JAM ' IYYATUL IKHWAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL- QUR ' AN DI PAPUA OPTIMIZING THE RECITATION OF MAJELIS TAKLIM JAM ' IYYATUL IKHWAN IN IMPROVING QUR ' AN LITERACY IN PAPUA," no. April (2025): 7145–58.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munawarah, Sri, and Muhammad Zalnur. "PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SPIRITUAL MASYARAKAT DI DESA TANGAN-" 18, no. 01 (2024): 38–52.
- Pendidikan, Jurnal Manajemen, and Studi Islam P-issn. "Program Keagamaan Pada Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Masyarakat Siti Assyfa Nurhasanah, Agus Fakhruddin Universitas Pendidikan Indonesia" 12, no. 1 (2025): 98–112.
- Ridho, Mohammad Rosyid. "URGENSI MAJLIS TAKLIM DI LINGKUNGAN KOMPLEK PERUMAHAN WARGA SEBAGAI WADAH SOSIALISASI PEMAHAMAN AL QUR ' AN BAGI IBU-IBU" 3, no. 1 (2020): 34–38.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan*

Inspirasi Al-Qur'an. Lentera Hati.

bandung: Lentera Hati, 2002.